

PENTINGNYA AKHLAK DALAM MENUNTUT ILMU

**Soraiya¹, Azmy Ali Muchtar², Muhammad Rizal Mantovani³, Romlah⁴, Angga Bastian⁵,
Muhammad Qolbi Nur kamal⁶.**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

soraiya.ma66@yahoo.com¹, azmyali93@gmail.com², mantovanimrizal@gmail.com³,
romlahh679@gmail.com⁴, bastianangga043@gmail.com⁵, qolbimuhammad42@gmail.com⁶.

Abstract

This study examines the role of parents and teachers in educating children in the digital age. Simply put, the digital age is a time or era in which development has become highly advanced with the advent of technology, with rapid growth and movement of information in the economy and society. Parents must understand and embrace developments and changes to ensure optimal parenting models, and parents must continuously learn and evolve to implement and utilize digital technology to develop children's potential. In this digital age, teachers must utilize technology professionally in learning. Currently, as teachers, in training and teaching, skills need to be developed to keep up with the times and meet all student needs. Therefore, teachers must be able to utilize available digital technology. Plan your learning more creatively. This will encourage students to be active and think critically. Therefore, teachers must be able to develop their skills and abilities, namely by utilizing digital technology.

Keywords: Digital Age, Role, Educating

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran orang tua dan guru dalam mendidik anak di era digital. Sederhananya, era digital adalah zaman atau era dimana kondisi perkembangan sudah sangat maju dengan adanya teknologi, dimana terjadi pertumbuhan dan pergerakan informasi yang pesat dalam perekonomian dan masyarakat. Orang tua harus memahami dan menerima perkembangan dan perubahan agar model pengasuhan tidak salah, dan orang tua harus terus belajar dan berevolusi untuk menerapkan dan memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan potensi anak. Di era digitalisasi ini, guru harus memanfaatkan teknologi secara profesional dalam pembelajaran. Saat ini sebagai seorang guru dalam pelatihan dan pengajaran perlu dikembangkan ketrampilannya agar tidak ketinggalan dan dapat memenuhi segala kebutuhan peserta didik, sehingga guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. . Rencanakan pembelajaran Anda dengan lebih kreatif. Agar siswa dapat aktif dan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Yakni dengan memanfaatkan teknologi digital.

Kata Kunci: Era digital, Peran, Mendidik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat dan pesat pada abad 21 ini sangat mempengaruhi dan mengubah kehidupan masyarakat, dan hampir segala sesuatu dalam kehidupan memerlukan teknologi, baik dalam dunia pendidikan maupun industri lainnya. yang berurusan dengan

teknologi setiap hari. Apalagi teknologi sendiri telah melahirkan anak baru yaitu teknologi digital, salah satunya adalah smartphone. Siapa yang tidak kenal dengan smartphone saat ini? Hal ini tentunya diketahui oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dahulu produk elektronik sangat langka dan semua lapisan

masyarakat tidak mengetahuinya apalagi membelinya.

Namun kini barang elektronik sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bahkan ada sebagai gorengan yang mudah ditemukan dimana-mana. Kita melihat anak-anak jaman sekarang sudah sangat mahir menggunakan tangannya saat bermain dengan smartphonenya. Bermain game mobile atau berselancar di dunia maya merupakan sisi mudah yang pastinya mudah untuk dilakukan. Bahkan tidak jarang kebiasaan ini menggantikan fungsi lainnya, dan teknologi itu sendiri memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya, sehingga peran orang tua dan guru harus mengetahui cara menggunakan perangkat dengan baik. dan mengembangkannya lebih jauh dengan lebih baik. Sebelum melanjutkan pembahasan, ada berita mengenai bahaya teknologi elektronik bagi anak-anak di era digital ini.

Seorang siswa SD ditemukan tewas gantung diri di kamarnya di Kecamatan Doro, Daerah Pekalongan, Jawa Tengah. Kematian bocah lelaki berusia 10 tahun itu mengejutkan warga desa setempat. Korban meninggal karena gantung diri karena frustrasi karena ponselnya disita orang tuanya. Peristiwa tersebut terjadi saat korban yang duduk di bangku kelas 5 SD sedang bermain ponsel, kemudian orang tua korban meminta ponsel tersebut. Korban kemudian masuk ke kamar dan menguncinya dari dalam.

Sore harinya, ibu korban mengetuk pintu, berniat membangunkan korban untuk mengaji, namun korban tidak menjawab. Ibu korban kemudian mengintip dari balik pintu dan melihat korban tergantung di jendela kamar dengan selendang. Belakangan, ibu korban langsung berteriak dan masuk kamar melalui jendela. Saat ditemukan, korban terbaring di tempat tidur, tali masih melingkari lehernya, ujarnya. Diungkapkan Isnovim, setelah

melihat hal tersebut, korban langsung dilarikan ke Puskesmas Doro

Setelah dilakukan pemeriksaan oleh petugas Puskesmas setempat, korban dinyatakan meninggal dunia. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ternyata lukanya seperti ada jerat di leher, pupilnya melebar, keluar feses dari anus korban, badan kaku dan pucat, ujarnya. (Siswa SD Pekalonga bunuh diri, diduga frustrasi karena ibunya menyita ponsel Dengan mendapat gelar ini kita belajar tentang peran orang tua dan guru yang bertujuan agar orang tua dapat membimbing anak dan menghabiskan waktu bersama agar anak tidak merasa kesepian dan bergantung pada produk elektronik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan tinjauan pustaka. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggunakan data kualitatif yang diuraikan secara deskriptif rinci (Mengetahui Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif, n.d.). Analisis data deskriptif kualitatif jenis ini sering digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, atau situasi sosial. Dan penelitian kualitatif tersebut kami uraikan dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan topik tersebut di perpustakaan nasional dan mencari di e-book, kemudian di Analisis yang nantinya akan menjadi karya tulis ilmiah, kami menggunakan beberapa buku dan juga mencari sumber referensi dari e book dan e-journal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua di era digital Sebagai orang tua yang hidup di era digital, membesarkan anak dengan bijak adalah hal yang penting. Melarang dan memarahi anak-anak yang bermain dengan alat elektronik bukanlah sebuah pilihan yang bijak, dan juga tidak membiarkan mereka bermain. Gadget tidak selamanya negatif, ia

mempunyai banyak manfaat. Anak dapat belajar bersosialisasi, mengekspresikan diri, menerima umpan balik dan menghadapi permasalahan sosial (M. Nurroziqi, 2017, p. 46)

Ayat al-qur'an tentang anak sebagai bencana dan anak sebagai perhiasan

Seorang anak bagi orang tua menurut Al-Qur'an itu memiliki 2 peran, yaitu perhiasan dan ujian. yaitu dalam Qs. Al-Anfal:28, Qs-At-taghabun [64]:15, Qs.Al-Imran[3]:14

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
Artinya, "Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah, dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (QS Al-Anfal [8]: 28).

لَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya : "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allah-lah (ada) pahala yang besar" (Qs-At-taghabun [64]:15)

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ ﴿٤﴾

Artinya : "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." [Qs.Al-Imran[3]:14]

Sebagai ujian, tentunya anak adalah cerminan kualitas kedua orang tuanya. Semakin tinggi kualitas orang tua juga semakin tinggi kualitas diri anak. Sebagaimana ujian pula, orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya, secara otomatis akan meningkatkan derajat orang tuanya. Sedangkan anak sebagai perhiasan, maka orang tua wajib menempatkan anak di dalam posisi yang benar-benar luhur. layaknya perhiasan yang fungsinya mengindahkannya dan menambah tinggi nilainya (M. Nurroziqi, 2017, hal. 52)

Beberapa waktu yang lalu ,ada seorang murid sma yang menghajar guru nya. Itu terjadi ketika guru membangunkan anak tersebut ketika dia sedang tidur di kelas. Tentu saja menjadi tanggung jawab guru untuk membangunkan murid jika tertidur. Banyak orang yang terkejut mendengarnya, semua orang marah dan mengkritik tindakan tersebut. Dan ada juga berita tentang pemerkosaan pelajar, perundungan dan kehamilan di luar nikah. Anak-anak yang lebih kecil juga semakin sering melakukannya.

Setiap kali orang dewasa mendengar ini, mereka hanya bisa mengusap dadanya. Terlihat sejak kecil bahwa anak-anak zaman sekarang jauh dari cita-cita bangsa, seolah-olah kita tidak melihat masa depan negara kita. Sebelum mereka dapat memahaminya, mereka harus memahami masalahnya. Sebuah papirus Mesir kuno menyatakan bahwa anak-anak tidak memiliki moral atau sopan santun. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh perbedaan zaman dan rendahnya semangat kerja, tetapi merupakan masalah serius yang perlu diselesaikan.

Selama 10 tahun, sekolah telah menjadi arena kekerasan dan penyiksaan terhadap anak. Anak yang di cap buruk oleh orang lain, yang berbeda pendapat pun bergabung dengan kelompok destruktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kelompok adalah sekelompok orang/kelompok sosial, sedangkan destruktif artinya memusnahkan, memusnahkan, atau memusnahkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kelompok destruktif adalah sekelompok orang yang tujuannya merugikan/menghancurkan, sehingga timbullah permusuhan, perpecahan, dan peperangan di tempat tersebut. (Makna Kelompok Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d.)(Konflik destruktif: pengertian, sebab dan contoh, n.d.)

Hal ini memicu kekerasan di kalangan anak-anak di sekolah mereka.

Anak yang menghindari perbuatan buruk tidak mampu mengendalikan dirinya. mereka menjadi stres dan depresi, bahkan dalam kasus yang parah bahkan ada yang bunuh diri. Anak-anak yang mengalami pelecehan fisik dan emosional memilih bunuh diri untuk mengakhiri apa yang dialaminya. Para ahli percaya bahwa alasan meluasnya kekerasan terhadap anak di sekolah adalah masyarakat yang kompetitif, lingkungan budaya, sistem sekolah yang kaku, kurangnya sekolah dan Pendidikan karakter.

Pemerintah berupaya menerapkan berbagai peraturan dan Langkah untuk menghentikan Tindakan tersebut, akan tetapi tidak berhasil. Oleh karena itu pemerintah dan guru di harapkan selangkah lebih maju dalam menetralkan budaya di sekolah dan mempersiapkan sistem yang aman dan sehat.

Pola asuh sesuai zaman

Para orang tua masih banyak menerapkan pola asuh zaman dulu di era digital ini. Perkembangan zaman terus berlangsung tanpa mengenal finish, tidak ada batasannya. Selagi bumi masih berputar, maka zaman terus berubah dan berkembang. Dan selama bumi masih ada kehidupan maka di situ perkembangan akan terus berjalan. Maka perkembangan zaman tersebutlah hendaknya para orang tua merubah pola pikirnya sendiri. Masing-masing individu hidup di zaman yang berbeda, maka dari perbedaan itu orang tua wajib memahami serta menerima perkembangan dan perubahan agar tidak terjadi kesalahan pola asuh.

Tidak ada orang tua yang tidak sayang terhadap anaknya, namun rasa sayang yang salah pengaplikasian nya akan menimbulkan masalah, bahkan akan mengakibatkan penyimpangan pada kepribadian seorang anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang bervariasi. Namun yang di tanyakan adalah sudahkah kita mendidik anak kita sesuai zamannya? Karena perkembangan zaman memasuki

berbagai aspek kehidupan, apabila kita menggunakan pola asuh lama tidak di pungkiri akan menimbulkan gejala perlawanan arah antara anak dan orang tua nya. Memang tidak ada pola asuh yang sempurna, namun tugas kita sebagai orang tua maupun calon orang tua penting untuk memahami anak agar meminimalisir efek negative yang di timbulkan.(ATIKAH, 2020, p. 7)

Ada beberapa sikap yang bisa di lakukan orang tua di era digital ini:

1. Mengontrol dan membatasi penggunaan gadget sejak dini

Orang tua di perlukan untuk mengawasi dan mendampingi anaknya saat mereka bermain gadget. Bimbingan dan arahan penggunaannya untuk hal-hal yang positif, jangan membiarkan mereka membuka situs-situs yang kurang layak di konsumsi atau di pertontonkan. Berilah arahan serta nasehat yang bijak dalam hal-hal yang kita larang itu, agar mereka memahami dan menerimanya.

2. Pilihlah media dan tayangan yang tepat serta aman untuk anak

Perilaku anak di tentukan oleh apa yang mereka lihat, seperti melihat sinetron atau film di televisi. Orang tua harus selektif mana tontonan yang boleh di lihat dan di konsumsi anak. dan mana yang tidak boleh, namun harus memberi pengertian kepada mereka.

3. Arahkan anak untuk lebih beraktivitas secara motoric

Semakin anak bergerak dalam aktivitas, maka menjadikan anak lebih sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat. Anak boleh menggunakan hp tentunya dengan porsi dan batasan oleh orang tuanya tetap harus mendorong si anak untuk beraktivitas motoric yang jauh lebih prioritas, contohnya seperti berolahraga, membaca buku, bermain dan membantu orang tua.

4. kenalkan anak pada ajaran agama
Agama adalah perisai bagi orang tua agar tidak keluar dari aturan yang di tetapkan

Allah SWT. Cara yang paling efektif untuk mengenalkan agama pada anak adalah dengan memberikan contoh. Misalnya sejak kecil anak sudah di ajak shalat, di ajak ke masjid agar mengenal rumah ibadah. Dengan melihat apa yang di lakukan orang tua nya anak akan meniru, di karenakan anak lebih banyak meniru lingkungannya.

5. Penggunaan gadget sesuai dengan kebutuhan anak

Gadget suatu hal yang tidak bisa di hindari anak. Karena anak akan kebablasan menggunakan nya ketika memegangnya. Membiarkan anak yang masih kecil menggunakan gadget tanpa pengawasan langsung dari orang tuanya akan berakibat buruk. misalnya anak akan menonton film porno atau hal hal yang mengandung kekerasan. Oleh karena itu orang tua harus memberikan kontrol pada anak dengan menggunakan gadget sesuai kebutuhan.

6. Waktu dan kontrol orang tua

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan nya tidak akan bisa memainkan perannya sebagai orang tua yang baik, karena semua masalah tidak bisa di selesaikan dengan uang, semua hal tidak bisa di beli salah satunya kebahagiaan dan kasih sayang orang tua kepada anak. Jika ada anak yang nakal, jangan terburu-buru menyalahkan anak. Yang harus di lakukan yaitu mengenali terlebih dahulu sebab-sebab kenakalan anak. Orang tua yang tidak menyediakan waktunya untuk anaknya, mendengarkan keluhan dan masalah yang di hadapi. Akan kehilangan kepercayaan dari anak dan anak akan mencari orang lain yang di anggap bisa memberi Solusi. Dengan adanya waktu yang di miliki orang tuanya, kontrol terhadap sang anak jauh lebih mudah dan kontrol ini adalah kata kuncinya. Jika kontrol orang tua baik dan ter-arrah maka anak akan terkontrol pula.

Selain itu keteladanan dan kasih sayang orang tua penting bagi seorang anak di sertai pendekatan dan keakraban nya. Orang tua adalah figure utama yang di lihat oleh anak dalam proses sosialisasi primer

nya. Apa yang biasa di lakukan orang tua, biasa juga di lakukan oleh sang anak. oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya.(M.Nurroziqi, 2017, pp. 47–48)

Implementasi orang tua dalam mendidik anak di era digital

Seiring berkembang nya era digital saat ini, penggunaan perangkat digital dalam kehidupan masyarakat telah mempengaruhi pendidikan anak, sehingga pengawasan dan pendampingan orang tua kepada anak menjadi penting. Orang tua harus terus belajar dan mengembangkan diri untuk berpasitipasi dan memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan potensi anak. Dalam proses pendidikan di era digital ini, peran orang tua dalam mendidik anak adalah:

(1) Menambah Pengetahuan, orang tua minimal mengetahui cara memproteksi situs web dan media sosial yang berdampak negatif terhadap anak. Jika tidak memahami hal tersebut maka orang tua akan megalami kesulitan dalam menetapkan aturan dan bagaimana cara menggunakan internet dan jaringan media sosial;

(2) Mengarahkan Penggunaan Perangkat dan Media Digital dengan Tepat, orang tua memahami manfaat dan resiko penggunaan media digital sehingga dapat mengarahkan penggunaannya dengan baik sesuai usia dan tahap perkembangan anak;

(3) Mengimbangi Waktu Penggunaan Media Digital dengan Interaksi di Dunia Nyata, orang tua dapat mengimbangi penggunaan media digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata seperti kegiatan berkesenian, kegiatan luar ruangan, olahraga, membaca interaktif, musik, permainan tradisional kepada anak;

(4) Meminjamkan Anak Perangkat Digital Sesuai Keperluan, orang tua meminjamkan anak perangkat digital seperti smart phone, laptop, dan komputer agar anak bisa belajar mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga;

(5) Memilih Aplikasi Positif; orang tua perlu mengidentifikasi aplikasi yang memiliki edukasi dan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak;

(6) Mendampingi dan Meningkatkan Interaksi, orang tua mendampingi anak saat bereksplorasi di dunia maya menggunakan satu perangkat digital pada kesempatan yang sama sebagai kegiatan bersama keluarga;

(7) Gunakan Perangkat Digital Secara Bijaksana seperti mengatur batasan penggunaan perangkat digital secara seimbang sesuai usia anak, dan meletakkan perangkat komputer di ruang terbuka yang mudah dilihat, tidak menggunakan perangkat digital sebelum tidur, tidak menggunakan perangkat digital pada saat berinteraksi dengan orang lain;

(8) Menelusuri Kegiatan Anak di Dunia Maya, orang tua dapat memantau dan mengarahkan situs web dan media sosial yang mendukung tumbuh kembang anak dan memastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai usia. (Blog | Universitas Dwijendra, n.d.)

Perbedaan Pendidikan pada zaman Rasulullah dan zaman sekarang

Pada masa Rasulullah, proses pendidikan dilakukan secara berbeda belajar bertemu guru, duduk bersama dan bertatap muka. Cara bertatap muka ini sebenarnya diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan Al-Quran secara tatap muka kepada para sahabat memperhatikan gerak bibir agar dapat membaca surat dengan makhrijul huruf dengan benar. Sedangkan para sahabat mempelajari Al-Quran dengan melalui percakapan, namun ciri khas Al-Quran adalah berbentuk mushaf seperti di dalam kitab. Untuk pembukuan dilakukan untuk melestarikan media cetak pada masa Rasulullah.

Pada masa Rasulullah banyak yang terjadi peperangan dan banyak sahabat yang terbunuh dan kebanyakan dari mereka adalah hafiz Al-Quran. Kita pada zaman era

digital segala sesuatu yang menggunakan elektronik perubahan ini sudah terjadi sejak tahun 1980. dan di mana internet hadir untuk mendorong kemajuan di berbagai bidang termasuk pendidikan kita merasakan perubahan yang sangat drastis dan kuat. Teknologi seperti proyektor, telepon genggam, laptop dan seluruh perangkat elektronik lainnya digunakan dalam proses. (M. Nurroziqi, 2017) Upaya guru dalam mempersiapkan era digital

Perkembangan zaman telah merubah sistem Pendidikan. Perubahan sistem pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran, kurikulum, perkembangan peserta didik, metode belajar dan sarana dan prasarana. Pembelajaran pada anak didik merupakan salah satu yang menjadi masalah di era digital. Di karena seiring berkembangnya zaman pembelajaran mengikuti zaman tersebut. Dari mulai aspek, infrastruktur, metode dan strategi pendidikan dalam pendekatan kepada peserta didik. Secara umum, era digital ini adalah kondisi di mana semua di permudah oleh teknologi, banyak yang sektor industri yang tidak membutuhkan tenaga manusia karena sudah tergantikan oleh mesin.

Untuk itu pendidik harus mempersiapkan baik soft skill maupun hard skill dan tidak buta akan teknologi, serta cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi ini. Di era digitalisasi ini, guru harus menerapkan profesionalisme dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Artinya guru dapat berkembang, beradaptasi, dan belajar hal baru sesuai dengan era digital. Sebagai seorang guru yang mendidik dan mengajar di zaman ini, harus meningkatkan kompetensi supaya tidak tertinggal zaman serta mampu menjawab semua kebutuhan siswa.

Ada 4 standar kompetensi yang harus dimiliki guru

1. kompetensi pedagogik
2. kompetensi kepribadian

3.kompetensi professional

4. kompetensi social (Baginda Sitompul, 2022, pp. 13953–13954)

Seorang guru lebih banyak perannya sebagai fasilitator, oleh karena itu guru harus bisa memanfaatkan teknologi digital yang ada. Untuk mendesain pembelajaran menjadi lebih kreatif. Supaya siswa bisa aktif dan berfikir kritis. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Yaitu dengan cara memanfaatkan teknologi digital. banyaknya aplikasi yang dapat membantu guru agar pembelajaran bisa menjadi lebih rileks dan tidak tegang dengan adanya games, selain itu guru dapat memanfaatkan teknologi informasi sebagai wadah untuk menambah wawasan dan skill yang dimiliki. Baik itu sifatnya keterampilan, kemampuan dan pengetahuan dalam merancang metode pembelajaran untuk peserta didik.

Pendidikan karakter seorang anak

Pendidikan karakter adalah usaha yang di tempuh untuk membangun karakter siswa supaya melaksanakan nilai-nilai secara normative. Pendidikan karakter mempunyai 2 suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu pengembangan pada individu melalui usaha pelatihan, pengarahan dan pengajaran yang dapat membuat individu tersebut terlihat lebih dewasa. Dewasa yang dimaksudkan yaitu bukan fisik namun sikap dan perilaku dari individu. Sedangkan karakter dimaknai “sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun penjabaran dari Sukarno bahwa Pendidikan karakter yaitu suatu hal yang bersifat fundamental dalam rangka pembentukan karakter atau pribadi siswa. Rofi'ie juga menjelaskan pendidikan karakter yaitu suatu sistem yang menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswa, yang memuat komponen pengetahuan, tekad, kesadaran individu, serta terdapat keinginan dan tindakan

untuk merealisasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, lingkungan, sesama manusia, diri sendiri, maupun bangsa yang pada akhirnya akan membentuk insan kamil.

Karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan yaitu: moral behavior(perilaku moral), moral knowing(pengetahuan moral), dan moral feeling(perasaan moral). Karakter yang positif terdiri dari pengetahuan mengenai kebaikan (knowing the good), keinginan untuk berbuat baik (desiring the good), dan melaksanakan kebaikan (doing the good). Dalam kondisi ini, dibutuhkan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habit of the action).

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membangun kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengacu kepada pendidikan karakter dan ahlak siswa secara terpadu, utuh, dan seimbang yang sejalan dengan standar pendidikan yang diinginkan. Dengan pendidikan karakter siswa diharakan kompeten secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya, mengkaji, serta mempersonalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia sehingga tercipta dalam kegiatan sehari-hari.

Zaman yang semakin maju membuat tantangan guru semakin meningkat dalam hal apapun termasuk untuk membangun karakter siswa agar lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Maka guru dituntut untuk melaksanakan strategi dalam membangun dan menjaga moral siswa supaya dapat sesuai dengan fitrahnya. Strategi-strategi yang bisa diusahakan dan menjaga karakter siswa di Era Society 5.0 sebagai berikut:

A. Siswa diberikan pengenalan mengenai pendidikan karakter secara komperensif Siswa perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai

karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa itu sendiri. Upaya dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitar untuk bersikap dan berperilaku yang baik.

B. Siswa diajarkan keteladanan di Era Society 5.0, sangat mudah untuk mengakses berbagai media yang terdapat di internet sehingga tidak hanya informasi yang positif saja yang dapat diakses tetapi informasi yang negative juga tak jarang diakses oleh siswa sehingga menyebabkan penurunan moral siswa. Berdasarkan hal tersebut guru harus menyadari serta tanggung jawab terhadap perilaku siswa. Hal itu karena guru adalah figure untuk siswa yang setiap sikap dan perilakunya dilihat dan ditiru oleh siswa.

C. Membatasi kemewahan dan kesenangan siswa Pengaruh dari dampak teknologi dan informasi salah satunya adalah menciptakan budaya hedonis. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus memberikan pelatihan dan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan cara mengendalikan diri supaya tidak terjerumus dalam budaya hedonism yang bisa berakibat siswa menjadi malas karena hanya berorientasi kepada hasil.

D. Menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa Dalam menciptakan komunikasi yang nyaman dengan siswa, maka guru harus memberikan seluruh perhatian dan berkomunikasi dengan siswa menggunakan budi dan pekerti yang baik.

E. Memakai metode pelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa, metode pembelajaran bisa disebut efektif apabila metode tersebut bersifat luwes atau sesuai dengan keadaan dan suasana pembelajaran selalu mengkombinasikan antara praktik dan teori, membantu siswa agar aktif dalam berdialog dan berdiskusi menggunakan cara baik dan saling menghormati.

F. Menumbuhkan karakter yang baik dengan mengawasi lingkungan sekitar Siswa di Era Society 5.0 bukan saja berkomunikasi secara langsung dengan

bertatap muka, melainkan bisa juga berkomunikasi menggunakan media sosial dengan jangkauan yang lebih luas.

Pengajaran dan pembelajaran

Perlu mendapat perhatian bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berbeda dengan pengajaran, jika pengejaran adalah aktivitas yang dipelopori dan didominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru. Bagi pendidik, fokus pada frame work ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi disorientasi pada setiap aktivitas belajar di kelas yang akan dilaksanakan bersama.

Kualitas pembelajaran bisa disajikan dengan adanya kerja sama yang konstruktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Bagi seorang pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cenderung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak memiliki nilai kebaruan. Inilah yang membedakan cara belajar siswa milenial dengan cara belajar siswa dahulu. Materi yang tersusun dalam kurikulum secara esensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar siswa lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari.

Perlu diingat bahwa gaya belajar siswa kini cenderung berpola konvergen, siswa memiliki kecenderungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang ia inginkan. Dari berbagai instrumen yang ada, adanya persamaan kurikulum dalam berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia yang diberlakukan secara Nasional mestinya dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik agar

dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran siswalah yang menjadi fokus kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karenanya desain kurikulum yang ada harus dapat diterjemahkan oleh seorang pendidik pada tataran yang praktis, mudah, measurable dan bersifat elastis dan dialektis. Jika kurikulum bersifat kaku akan membatasi ruang “gerak” siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotorik juga potensi afeksinya. Siswa pada posisi ini menjadi subjek yang diarahkan untuk menemukan dan memahami materi pelajaran, dengan adanya pendekatan ini siswa tidak lagi harus menunggu informasi dari guru, melainkan siswa memiliki ruang untuk menemukan wawasan baru dengan desain dan materi yang telah dirancang sebelumnya oleh guru

Persiapan pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan

Dalam menghadapi peningkatan mutu pendidikan di era digital saat ini, guru seringkali mengalami kendala dan tantangan dalam proses pengajarannya. Berikut adalah tantangan yang harus di hadapi guru dalam dunia pendidikan di era digital:

- 1) perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.
- 2) tingkah laku, moral serta adab semakin mengalami penurunan.
- 3) maraknya tingkat kriminalitas, kekerasan, serta meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan. Situasi seperti ini, tentunya membutuhkan guru yang berkompeten dalam rangka membekali peserta didiknya dengan kemampuan agar peserta didiknya mampu menghadapi dan melawan arus yang sedang terjadi dan terus berubah di era digital ini Adapun upaya yang ditempuh guru dalam menghadapi arus teknologi dalam dunia pendidikan yakni:

Guru mampu menguasai ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Guru mampu bersikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Guru meningkatkan komitmen dan kecintaannya terhadap profesinya sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik, agar lebih ikhlas menjalani aktivitas kesehariannya. Guru wajib menguasai berbagai macam metode, model dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajarannya.

Guru selalu bersikap terbuka dalam menghadapi perkembangan wawasan serta peningkatan kompetensi dirinya. Selain itu, menurut Wardiman Djojonegoro (2000) dalam Akbar A & Noviani N (2019:20 [8]) ada empat upaya yang harus dilakukan guru agar mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi pendidikan di era digital.

- 1) memiliki kemampuan dalam menguasai suatu bidang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) mampu bekerja secara profesional dengan mutu dan keunggulan yang tinggi. (Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, 2023)
- 3) menghasilkan karya-karya unggul berupa karya ilmiah, buku, ataupun penemuan lainnya sebagai hasil dari keahlian, yang mampu bersaing secara global di era digital.
- 4) , mempunyai ciri karakter masyarakat yang berwawasan teknologi, yang berpengaruh pada visi, misi dan arah pendidikan. Karena perkembangan teknologi akan mempengaruhi cara pandang dan bentuk hidup masyarakat.
- 5) menyiapkan kebutuhan guru agar dapat mengembangkan dan menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dalam pembelajaran peserta didik lebih mampu berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah, serta mengoptimalkan kemampuan literasi

digital mereka. Dengan demikian, guru di era digital saat ini diwajibkan mampu meningkatkan kualifikasi keilmuannya dalam mengubah pola-pola klasik yang masih terdapat dalam proses pembelajaran, serta memperbaiki dan menjaga sikap serta perilaku dihadapan peserta didik. (Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, 2023, pp. 35–36)

KESIMPULAN

Teknologi pada abad ke 21 berkembang sangat pesat peran orang tua adalah kunci dalam mengawasi anak, jangan melarang anak untuk bermain hp tapi batasi penggunaan hp tersebut karena teknologi tidak selamanya negative tapi ada positif nya seperti membantu anak dalam tumbuh kembang, dalam bersosial dll. Walaupun teknologi sangat berbahaya jika di salah gunakan inilah hal yang harus di lakukan oleh orang tua agar anak tidak kecanduan dalam bermain hp:

1. mengontrol dan membatasi gadget sejak dini
2. Pilihlah media dan tayangan yang tepat serta aman untuk anak
3. Arahkan anak untuk lebih beraktivitas secara motoric
4. kenalkan anak pada ajaran agama
5. Penggunaan gadget sesuai dengan kebutuhan anak
6. Penggunaan gadget sesuai dengan kebutuhan anak

Selain itu ada perbedaan Pendidikan zaman Rasulullah dan zaman sekarang, kalau zaman Rasul di lakukan secara bertalaqqi tapi zaman sekarang teknologi sudah canggih semua nya bisa belajar Dimana saja dan banyak aplikasi-aplikasi yang membantu jalannya Pendidikan. Selain orang tua peran guru juga penting karena guru adalah orang tua kedua di sekolah, guru harus bisa mengembangkan skill dan soft skill, karena zaman sekarang seluruh sektor industry sudah tidak membutuhkan manusia kecuali sektor Pendidikan di karenakan jika guru di

tiadakan dan di ganti oleh robot, yang kita tau robot itu tak punya hati, mereka akan menjalankan sesuai apa yang di programkan oleh si pembuat.

Agar guru bisa di katakan sebagai guru yang profesionalisme dalam mengajar perlu adanya 4 kompetensi:

1. kompetensi paedagogik
2. kompetensi kepribadian
3. kompetensi professional
4. kompetensi social

Selain itu guru harus bisa kreative dan harus bisa mengembangkan kemampuan dan keterampilan, agar anak-anak tidak bosan dalam belajar, dan guru harus bisa menggunakan teknologi yang ada agar mereka dapat menjalankan pembelajaran sesuai dengan zaman digital ini. Guru mampu menguasai ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Guru mampu bersikap dan berperilaku yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Untuk meningkatkan komitmen dan kecintaannya terhadap profesinya sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik, agar lebih ikhlas menjalani aktivitas kesehariannya. Guru wajib menguasai berbagai macam metode, model dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajarannya.

Perlu mendapat perhatian bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berbeda dengan pengajaran, jika pengajaran adalah aktivitas yang dipelopori dan di dominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola dan mengembagkan wawasan dan pengetahuan baru. Bagi pendidik, fokus pada frame work ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi disorientasi pada setiap aktivitas belajar di kelas yang akan dilaksanakan bersama. Kualitas pembelajaran bisa disajikan dengan adanya

kerja sama yang konstruktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Bagi seorang pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cenderung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak diperbarui dan masih menggunakan metode yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, I. A. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital. Pendidikan, 35. File:///C:/Users/Asus/Downloads/(32-37)+Edit+2+54.+Full+Paper+Andi+Sadriani,+S.Pd.,+M.Pd+(Template).Pdf
- Arti Kata Kelompok - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online. (N.D.). Retrieved December 14, 2023, From <https://kbbi.web.id/kelompok>
- [2] Atikah. (2020). Kunci Sukses Mendidik Anak Di Era Digital.
- [3] Baginda Sitompul. (2022). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital. Pendidikan, 6. File:///C:/Users/Asus/Downloads/4823-Article Text-9228-1-10-20220724.Pdf
- [4] M. Nurroziqi. (2017). Mendidik Anak Di Era Digital. Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif. (N.D.). Retrieved December 14, 2023, From <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>
- [5] Nur Afif. (2019). Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital. Pendidikan, 2, 9–10. File:///C:/Users/Asus/Downloads/316585-Pengajaran-Dan-Pembelajaran-Di-Era-Digit-Dbd928e1.Pdf
- [6] Putri, N. M. F. E. (N.D.). Peran Guru Dalam Teknologi Dan Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital. Pendidikan. File:///C:/Users/Asus/Downloads/Peran Guru Dalam Teknologi Dan Tantangan

Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital.Pdf

[7] Yee-Jin Shin. (2015). Mendidik Anak Di Era Digital. Mizan Digital Publishing.